

BAB I PENDAHULUAN

Adanya lahan-lahan kritis umumnya disebabkan oleh kegiatan yang secara langsung menyebabkan rusaknya daya dukung tanah/lahan. Antara lain pemanfaatan lereng bukit yang tidak sesuai dengan kemampuan peruntukannya, untuk lahan pertanian yang tidak menerapkan teknologi konservasi, bahkan tidak sedikit yang berubah fungsi menjadi areal permukiman. Tingginya lahan kritis yang beresiko pada terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih kompleks, saat ini terjadi di Dataran Tinggi Dieng. Pada bab berikut akan diuraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Pegunungan Dieng merupakan kawasan di wilayah perbatasan antara Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Temanggung dengan luas hutan kurang lebih 20.161 hektar hutan Negara yang dikelola Perhutani, dan 19.472 hektar hutan rakyat. Wilayah ini berada pada ketinggian antara 1.500 sampai dengan 2.095 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lebih dari antara 15 - 40 % dan dibebraha wilayah >40% Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah bertani. Secara administratif Dataran Tinggi Dieng terletak di dua kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo (Suara Merdeka, 30 Agustus 2005).

Kepadatan penduduk rata-rata di Kawasan Dieng mencapai 100 jiwa/km² dengan pemilikan lahan yang rendah yaitu rata-rata sebesar 0,1 ha. Desa yang paling padat penduduknya adalah Desa Dieng Kecamatan Kejajar yang mencapai 190 jiwa / km². Dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan tingkat kepemilikan tanah yang rendah berimplikasi pada tekanan terhadap kawasan lindung dengan semakin meningkatnya lahan yang beralih fungsi menjadi kawasan budidaya.

Kawasan lindung merupakan kawasan yang fungsi utamanya adalah melindungi pelestarian fungsi sumberdaya alam, sumberdaya buatan, serta nilai

budaya dan sejarah bangsa. Kawasan ini harus dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat mengurangi atau merusak fungsi lindungnya.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo Nomor 1 Tahun 1996 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo, Dataran Tinggi Dieng adalah merupakan bagian dari kawasan lindung. Dalam Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara, Daerah Dataran Tinggi Dieng juga merupakan Kawasan Fungsi Lindung.

Luas Hutan Negara yang ada di Dataran Tinggi Dieng 7.000 hektar diantaranya adalah kawasan lindung, namun lebih dari 90% dari sekitar 7.000 hektar kawasan lindung di Dataran Tinggi Dieng tersebut telah rusak karena beralih fungsi menjadi ladang tanaman semusim. Dan khususnya untuk wilayah Wonosobo kerusakan telah mencapai 50 sampai dengan 60 %. Alih fungsi hutan menjadi lahan tanaman semusim terutama kentang, telah merusak kawasan fungsi lindung (Kompas, 18 Maret 2006).

Sebagai Kawasan Fungsi Lindung seharusnya Dataran Tinggi Dieng merupakan wilayah yang harus dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat merusak fungsi lindungnya. Namun pada kenyataannya daerah ini dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan mengeksploitasi lahan secara besar-besaran untuk ditanami tanaman semusim yaitu kentang. Tanaman kentang merupakan komoditas unggulan bagi petani di Dataran Tinggi Dieng

Tanaman kentang telah menjadi primadona bagi masyarakat di Dataran Tinggi Dieng. Namun karena dalam teknik budidayanya tidak memperhatikan kaidah konservasi maka pembudidayaan komoditas kentang telah mengubah wajah Dataran Tinggi Dieng. Selain itu pola bertanam dengan sistem guludan membujur ke bawah dan tidak melingkar bukit adalah tindakan yang dapat mempercepat erosi. Eksploitasi lahan yang kurang memperhatikan upaya konservasi itu jelas akan merusak ekologi, (Suara Merdeka, 19 Juni 2006).

Luas tanaman kentang di Daerah Dieng terus bertambah dari tahun ke tahun. Di satu sisi kondisi ini amat menguntungkan bagi peningkatan taraf hidup petani. Tetapi di sisi lain akibat terhadap kerusakan lingkungan yang ditimbulkan lebih besar. Daerah bergunung – gunung dengan kemiringan lebih dari 40 %, telah dieksploitasi besar-besaran untuk lahan tanaman kentang . Bahkan lebih dari 900 hektar kawasan hutan lindung di Wonosobo pun telah dibabat habis.

Wajah Dieng Plateau sebagai kawasan suaka alam dan cagar budaya telah jauh berbeda. Pegunungan yang dulu berpanorama indah dengan aneka candi peninggalan Hindu, kini berganti wajah menjadi pegunungan gundul. Situs kompleks Candi Dieng yang luasnya 259.866 m² di Wonosobo telah dijarah dan hutan lindung di kompleks candi tersebut di ubah menjadi lahan pertanian (Suara Merdeka, 2005).

Konversi lahan di Dataran Dieng telah menyebabkan terjadinya degradasi lahan yang parah. Lahan kritis yang sudah di atas ambang batas toleransi terjadi di mana-mana akibat pemanfaatan lahan hutan menjadi lahan pertanian. Berdasarkan data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ARUPA yang peduli terhadap Dieng, saat ini ada 4.758 ha. tanaman kentang di Dieng yang masuk wilayah Banjarnegara, dan 3.000 ha lebih yang ada di Wonosobo. Jadi sekitar 7.758 ha lebih lahan dieng sudah menjadi lahan kritis.

Lahan kritis di Dataran Tinggi Dieng tetap saja dapat berproduksi karena tanaman kentang dipacu dengan pupuk kandang maupun pupuk kimia dalam dosis besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya tingkat kesuburan tanah sudah sangat rendah. Kondisi lahan kritis yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kesuburan tanah ini mengindikasikan tingginya kerusakan lingkungan di kawasan lindung dataran Tinggi Dieng.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kawasan lindung di Dataran Tinggi Dieng dengan rumusan permasalahan : Kerusakan Lingkungan Kawasan Lindung di Dataran

Tinggi Dieng. Sedangkan pertanyaan penelitian untuk permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah Rencana Tata Ruang Wilayah masih sesuai untuk diterapkan ?
2. Apakah Dataran Tinggi Dieng masih mempunyai fungsi lindung ?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab kerusakan di kawasan lindung ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi kebijakan Pemerintah Tentang Perencanaan Tata Ruang Wilayah
2. Menganalisis dan mengevaluasi kondisi lingkungan fisik dan sosial ekonomi budaya masyarakat di kawasan lindung Dataran Tinggi Dieng
3. Mengajukan usulan penataan kawasan Dieng

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan Perencanaan Tata ruang dan Penataan Kawasan Dieng.

Bagi masyarakat

Bagi masyarakat dapat dimanfaatkan dalam upaya mendapatkan informasi tentang penataan dan pelestarian lingkungan, terutama penataan kawasan pertanian dengan memperhatikan kondisi Dataran Tinggi Dieng agar kelestarian sumberdaya alam dapat terjaga

Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Konservasi dan Perencanaan Tata Ruang dan Wilayah.